



BAHASA VULGAR OLEH CONTENT CREATOR TIKTOK “EMIL MARIO”

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari¹⁾, I Gusti Agung Ayu Chintya Pratiwi²⁾

^{1,2}Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

Alamat Email: istriaryasuari15@gmail.com¹, gungtya32@gmail.com²

Abstrak: Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu Bahasa yang mempelajari kaitan antara Bahasa dan penuturnya. Bahasa vulgar merupakan salah satu ragam bahasa yang dialami dalam ilmu sosiolinguistik. Penggunaan Bahasa vulgar, biasanya digunakan ketika penutur dan lawan bicara memiliki hubungan yang cenderung dekat dan akrab. Namun belakangan ini, penggunaan Bahasa vulgar tidak hanya digunakan Ketika berkomunikasi secara langsung, namun banyak digunakan di social media, salah satunya adalah Tiktok. Emil Mario merupakan salah satu content creator Tiktok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan Bahasa vulgar oleh Emil Mario di social media Tiktok. Metode yang digunakan adalah metode simak. Teori yang digunakan yaitu sosiolinguistik ragam Bahasa. Simpulan dari penelitian ini yaitu, penggunaan bahasa vulgar oleh Emil Mario cenderung menggunakan Bahasa yang bersifat kasar dan jorok seperti setan brudal, tai, anjing, ngentot, kontol, bangsat, dan masih banyak lagi. Walaupun itu sudah dikenal sebagai ciri khas nya dia, tetapi pemilihan Bahasa yang digunakan kurang pas pada platform Tiktok. Apalagi zaman sekarang anak-anak dari tingkat SD sudah memakai platform tersebut. Jika mereka disuguhkan dengan video yang penggunaan Bahasa nya seperti itu, akan membawa pengaruh buruk pada anak-anak dibawah umur. Meskipun begitu, bukan berarti Emil Mario adalah seseorang yang tidak terpelajar, tetapi dia sedang mengekspresikan apa yang dia rasakan saat itu dan menunjukkan kepada orang-orang bahwa dia memang orang yang seperti itu (apa adanya).

Kata Kunci: bahasa vulgar, ragam bahasa, Emil Mario, tiktok

Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan bahasa guna berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Alisyahbana (dalam Hermaji, 2016:20) menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa. Perkembangan bahasa sangat bergantung pada masyarakat, sebaliknya masyarakat pun tidak akan berkembang tanpa bahasa. Demikian pentingnya bahasa bagi masyarakat, sehingga hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat.



Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi'. Bahasa merupakan suatu sistem yang berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistemis yang membentuk bahasa struktur. Kushartanti (2009:6).

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Kedekatan emosional merupakan suatu ikatan yang terkontrol yang diperoleh dari para pengguna bahasa karena memiliki suatu pemikiran yang sama yang diperoleh lewat bahasa. Ketika para pengguna bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat memanfaatkan bahasa, sehingga bukan kedekatan emosional yang didapat melainkan munculnya *missed communication*, dalam artian pengguna bahasa tersebut belum dapat memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyatukan pemikiran-pemikiran antar mitratuturnya, sehingga membuat kegagalan dalam berkomunikasi.

Di dalam masyarakat, kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Orang yang berbicara tentang bahasa warna, tentang bahasa bunga, dan sebagainya. Di samping itu dalam kalangan terbatas, terutama di dalam kalangan orang yang membahas soal-soal bahasa, ada yang berbicara tentang bahasa tulisan, bahasa tutur, dan sebagainya.

Salah satu ilmu yang mempelajari Bahasa dan penuturnya adalah sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2004: 4) menjelaskan bahwa Sosiolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur. Salah satu kajian sosiolinguistik yaitu ragam Bahasa. Sehubungan dengan ragam bahasa dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan ragam bahasa yang disebut akrolek, basilisk, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken.

Menurut ahli psikolog tentang bahasa vulgar ialah sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, jika seorang anak remaja hidup di lingkungan yang terbiasa berbicara kotor, maka anak itu pasti berpotensi memiliki kebiasaan buruk.



Sebaliknya, anak-anak yang berada pada lingkungan pendidikan yang bagus lebih memahami bahwa hal tersebut tidaklah baik. Secara umum Bahasa Vulgar merupakan sebuah ungkapan yang keluar dari mulut seseorang yang memiliki kata-kata yang keji atau tidak senonoh. Wijana (dalam Rasmian 2018) Bentuk-bentuk kata demikian biasanya mengandung unsur referensi, artinya kata-kata makian yang termasuk golongan kata vulgar tersebut menggunakan referensi tertentu misalnya keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi.

Untuk generasi milenial saat ini, Bahasa Vulgar sangat sering mereka gunakan baik secara lisan maupun tulisan. Mereka kebanyakan menggunakan Bahasa Vulgar untuk mengekspresikan kekesalan atau perasaan lain yang mereka rasakan. Penggunaan Bahasa Vulgar sering ditemukan di kehidupan sehari-hari atau di jejaring sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, YouTube, Facebook, Twitter dan masih banyak lagi. Bahasa Vulgar yang digunakan tidak hanya Bahasa Indonesia, tetapi Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris juga sering digunakan

Dari berbagai jejaring sosial tersebut, “TikTok” merupakan salah satu sosial media yang sedang tren belakangan ini dan mudah untuk digunakan. Pada aplikasi TikTok kita dapat dengan mudah menemukan penggunaan Bahasa Vulgar. TikTok mulai banyak digunakan saat masuknya Corona atau COVID-19 ke Indonesia yaitu sekitar akhir tahun 2019. Sejak saat itu, banyak sekali masyarakat Indonesia khususnya menggunakan aplikasi TikTok sebagai hiburan. Di aplikasi tersebut, kita bisa mengunggah video apapun yang mereka inginkan. Tetapi video yang diunggah di aplikasi tersebut tidak seluruhnya mengandung hal positif. Di aplikasi tersebut, kita pasti banyak menemukan orang-orang yang menggunakan Bahasa Vulgar yang konteksnya sudah pasti bahasanya tidak senonoh dan tidak pantas untuk diucapkan di social media.

Salah satu Content Creator TikTok yang dikenal banyak netizen sering menggunakan Bahasa Vulgar pada Content TikTiknya yaitu “Emil Mario”. Laki-laki yang akrab dipanggil dengan nama “Emil” ini merupakan seorang *Content Creator* TikTok yang memiliki pengikut atau *followers* yang cukup banyak. Emil sudah dikenal netizen karena *content-contentnya* yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Tidak hanya itu, Bahasa Vulgar yang



digunakan oleh Emil merupakan salah satu ciri khas yang menjadi daya Tarik seorang Emil Mario.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti pemerolehan bahasa pada Content TikTok “Emil Mario” yang sangat rentan akan pengucapannya terdapat kata-kata kotor dan tidak baku dengan hal ini saya memberikan judul “Bahasa Vulgar oleh Content Creator Tiktok ‘Emil Mario’”.

Materi dan Metode

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Sociolinguistik. Chaer dan Agustina (2004: 4) menjelaskan bahwa Sociolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur. Salah satu kajian sociolinguistik yaitu ragam Bahasa. Sehubungan dengan ragam bahasa dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan ragam bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken. Ragam Bahasa yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Bahasa vulgar. Ragam Bahasa vulgar merupakan Bahasa yang digunakan untuk menunjukkan keakraban, walaupun dalam penggunaannya tergolong tidak sopan dan senonoh. Bahasa vulgar biasanya mengandung umpatan, cacian, makian dan lainnya. Wijana (dalam Rasmian 2018) Bentuk-bentuk kata demikian biasanya mengandung unsur referensi, artinya kata-kata makian yang termasuk golongan kata vulgar tersebut menggunakan referensi tertentu misalnya keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi.

Metode penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan metode wawancara dengan informan untuk mengetahui leksikon-leksikon tersebut, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Sugiyono (2014: 21) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara



mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kontribusi teori pemerolehan bahasa pada pemerolehan bahasa Indonesia anak pada tahap perasional konkret. Metode dan Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 144) menyatakan metode penyajian hasil analisis data informal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau penjelasan.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Vulgar Pada Content TikTok “Emil Mario”

Setelah melakukan penelitian pada sumber data yaitu video Content Emil di TikTok, peneliti memperoleh data berupa kalimat yang memiliki bentuk dan fungsi, akan tetapi secara ucapannya termasuk bahasa yang Vulgar. Ragam bahasa Vulgar tersebut memiliki beberapa variasi berdasarkan segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana. Seperti pada rumusan masalah, penelitian akan membahas Bagaimana bahasa vulgar pada Content TikTok “Emil Mario”. Dalam ragam bahasa vulgar yang keluar dari laki-laki yang akrab disapa Emil tersebut memiliki ragam bahasa dan fungsi bahasa yang berbeda dari segi kebahasaan. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengklasifikasikan bagaimana bahasa vulgar pada Content TikTok “Emil Mario” tersebut. Adapun data yang ditemukan pada video tersebut, berupa 10 buah kata yang dikategorikan sebagai Bahasa vulgar yaitu: setan brudal, tai, anjing, ngentot, kontol, bangsat, meki, goblog, bitch, and shit.

Data ke-1:

“Setan Brudal”

Pada kalimat tersebut, kosa kata ini digunakan oleh Emil ketikasedang bermain latto-latto sendiri di kamarnya. Karena dia tidak kunjung bisa bermain latto-latto dan kesal, sehingga dia mengucapkan “setan brudal” yang termasuk dalam Bahasa Vulgar.



Data ke-2:

“Ini, tadi review gue ini rasanya kek tai”

Data ke-2 ditemukan ketika Emil sedang review salah satu fastfood di Eropa dan melontarkan kalimat tersebut. Kalimat yang dilontarkan Emil tersebut ada yang mengandung unsur Bahasa Vulgar yaitu “kek tai”. Emil menggunakan kosa kata tersebut untuk mengungkapkan cita rasa sebuah makanan yang tidak enak dan benar-benar tidak enak.

Data ke-3:

“Ketawa gak lo anjing?”

Emil melontarkan kalimat tersebut pada salah satu video TikTiknya yang dimana dia sedang menjelaskan bahwa jika dia sedang mengirim video lucu ke temannya dan respon temannya hanya “haha, gue udah liat” itu membuatnya kesal. Setelah itu dia melontarkan kalimat “ketawa gak lo anjing?” sebagai bentuk curahan isi hatinya bahwa dia ingin respon temannya itu ketawa. Kata “anjing” yang dilontarkan Emil di video tersebut adalah Bahasa Vulgar yang sering dia gunakan. Kata “anjing” dikategorikan Bahasa vulgar, karena digunakan untuk menyebutkan lawan bicaranya yang merupakan seorang manusia, namun dikatakan binatang.

Data ke-4:

“L for Lesti, no. L for Laa Ilaha Illallah gue udah cape bange NGENTOT!”

Pada salah satu video yang Emil unggah ke TikTok, dia menyebutkan kalimat syahadat dengan Bahasa Vulgar yaitu “ngentot”. Video Emil satu ini menjadi kontroversi dan dihujat oleh netizen karena dianggap mempermainkan kalimat syahadat. Penggunaan kosa kata “ngentot” dianggap tidak etis digunakan di media social dan tergolong Bahasa vulgar.

Data ke-5:

“Gue si kalo punya duit segitu mending... mending apa ya, mending-mending. Mending lo punya duit segitu dulu deh, baru kita ngobrol lagi kontol”



Kalimat diatas diujarkan Emil pada salah satu video yang diunggahnya di TikTok, yang dimana dia mengungkapkan rasa kekesalannya kepada orang-orang yang berkomentar di video orang lain seperti “gue si kalo punya duit segitu, mending...”. Pada kalimat tersebut, Emil menyebutkan Bahasa Vulgar jenis kelamin laki-laki secara terang-terangan dan dianggap kurang etis untuk diucapkan.

Data ke-6:

“Bangsat lah, ulang deh”

Pada salah satu video yang Emil unggah di TikTok, dia menyebutkan kalimat tersebut yang dimana di dalam kalimat tersebut dia melontarkan Bahasa Vulgar yaitu “bangsat”. Video tersebut dia sedang mencoba salah satu filter di TikTok dan dia disuruh menyebutkan nama negara dengan awalan huruf V. Karena dia tidak bisa menjawabnya, akhirnya dia kesal dan melontarkan kalimat tersebut. “Bangsat” merupakan suatu kata hujatan yang sangat kasar, sehingga tidak etis digunakan di media social dan tergolong kosa kata vulgar.

Data ke-7:

“Ya ini bentukannya agak kaya, em-meki”

Kalimat tersbut dilontarkan oleh Emil di salah satu videonya di TikTok. Itu kondisinya disaat dia stitch video seorang laki-laki dari luar negeri yang sedang memakan paprika dengan isian Ham. Emil menyebutkan bahwa Ham yang dia makan itu mirip dengan “meki” yang dimana arti dari kata tersebut adalah jenis kelamin perempuan. Kosa kata “meki” tergolong Bahasa vulgar karena tidak pantas untuk diucapkan di media social.

Data ke-8:

“Ulang deh, pada goblog ni. Masuk sekolah cuma sampe depan pager”

Pada salah satu video yang Emil unggah di TikTok, dia menyebutkan kalimat tersebut yang dimana di dalam kalimat tersebut dia melontarkan Bahasa Vulgar atau umpatan yaitu “goblog”. Video tersebut dia sedang mencoba salah satu filter di TikTok dan dia disuruh menyebutkan nama hewan dengan awalan huruf F.



Karena dia tidak bisa menjawabnya, akhirnya dia kesal dan melontarkan kalimat tersebut. Kata “goblok” memiliki makna orang yang sangat bodoh dan kasar, serta tidak layak digunakan di social media, sehingga tergolong kosa kata vulgar.

Data ke-9:

Gilang: “Obey”

Emil: “Bitch, itu brand tai”

Pada salah satu video yang Emil unggah di TikTok, dia melontarkan kalimat tersebut yang dimana kalimat tersebut ada unsur Bahasa Vulgar. Emil melontarkan kalimat tersebut setelah Gilang berusaha menyebutkan nama kota yang berawalan dengan huruf O, tetapi Gilang malah menyebutkan nama salah satu brand baju. “Bitch” merupakan Bahasa vulgar yang dalam Bahasa Indonesia berarti Wanita jalang, yang sangat tidak etis untuk digunakan di social media

Data ke-10:

Gilang: “Kota Jakarta”

Emil: “Jakarta”

Emil: “Shit”

Pada salah satu video yang Emil unggah di TikTok, dia menyebutkan kalimat tersebut yang dimana di dalam kalimat tersebut dia melontarkan umpatan yaitu “shit”. Video tersebut dia sedang mencoba salah satu filter di TikTok dan dia disuruh menyebutkan nama kota dengan awalan huruf J. Gilang dan Emil menjawab tebakan tersebut hampir bersamaan, tetapi Gilang terlebih dahulu yang menjawab. Setelah selang sedetik, baru Emil menjawab dengan jawabannya yang sama. “Shit” merupakan Bahasa vulgar yang merupakan suatu umpatan dalam Bahasa Inggris.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ditemukan sebanyak 10 bahasa vulgar yang digunakan oleh Emil pada video-video di akun media social TikToknya yaitu: ‘setan brudal’, ‘tai’, ‘anjing’,



'ngentot', 'kontol', 'bangsat', 'goblog', 'meki', 'bitch', 'shit', (2) Data-data bahasa vulgar yang ditemukan, tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja, tetapi juga menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah, (3) Jenis-jenis Bahasa vulgar yang ditemukan berupa umpatan nama hantu, binatang, jenis kelamin, hubungan badan dan lainnya, (4) Bahasa vulgar yang digunakan oleh Emil merupakan daya tarik oleh penontonnya karena dianggap hiburan, namun sebagai penonton harus lebih bijaksana, agar penggunaannya sesuai dengan konteks dan tempatnya. Penelitian tentang Bahasa Vulgar oleh Emil ini masih terlalu dangkal, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui Bahasa Vulgar yang digunakan oleh Emil, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Rujukan

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*.
- Maya Dwi Jayanti, J., Anita Widjajanti, W., & Furoidatul Husniah, H. *Karakteristik Ragam Bahasa dalam Status dan Komentar Mahasiswa PBSI*.
- Mutiadi, A. D., Hanifah, I., & Putri, N. S. D. (2016). Analisis Struktur Bahasa Slang Pada Majalah Kawanku Periode Januari 2015 dan Ancangan Pembinaan Bahasa Pada Remaja Sebagai Konsumen Majalah Kawanku. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Rasmian. (2018). *Bahasa Vulgar dalam Novel "Cantik itu luka" Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiolinguistik*
- Setiawan, R. (2020). *Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal)*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik (Vol. 64)*. Duta Wacana University Press.
- Tanhar, F. S., Umar, F. A., & Idul, R. (2022). Variasi Bahasa pada Masyarakat Multikultural di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat, Ternate. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 60-75.
- Wahyudi, A. B. (2016). Pengkreasian Stiker Vulgar sebagai Tindakan Bermoral. *Jurnal Bahastra*, 1-22.